METODE PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DALAM MEMBENTUK SANTRI MANDIRI PONDOK PESANTREN *ISLAMIC STUDY CENTER* ASWAJA PIYUNGAN BANTUL

Penulis : Muhammad Zakiannur Rida
Jurusan : Pendidikan Islam
Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji M.Pd
Fakultas Ilmu Agama Islam Magister Studi Islam

Abstrak

Sekarang, kita berada di era yang menuntut manusia menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menghasilkan karya yang unggul. Kondisi ini menyebabkan hanya mereka yang mampu bertahan dalam kehidupan.

Pertanyaan penelitian kualitatif ini adalah pelaksanaan pendidikan *life skill* Pondok Pesantren *Islamic Study Center* ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul**.** Subyek penelitian adalah pengasuh, santri dan pengajar. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang dianalisis dengan pengumpulan, reduksi, penyajian dan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian, metode pendidikan yang digunakan adalah metode demonstrasi, dilanjutkan praktek dari santri, tanya jawab, dan bimbingan. Hasilnya, santri mampu melaksanakan program *life skill* yang diajarkan dengan benar. Faktor pendukung keberhasilan pendidikan *life skill*-nya : adanya minat, lokasi pendidikan yang dekat, fasilitas yang memadai, dukungan pemerintah dan masyarakat, bekerjasama dengan beberapa Universitas seperti UIN, UTY dan UCY, didukung dengan model pendidikan yang baik, pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dan pendidikan gratis. Faktor penghambatnya : sifat malas dan kurangnya minat, kurangnya pengajar, kurangnya modal, peraturan tidak tegas, kurangnya kecerdasan dan kepemahaman, kurangnya perhatian dan perbedaan latar belakang santri.

Kata Kunci : Pendidikan *Life Skill*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia saat ini sedang memasuki suatu era yang bergerak begitu cepat, yaitu era globalisasi dimana suatu tatanan kehidupan manusia secara global telah melibatkan seluruh umat manusia. Kehidupan era globalisasi ini menuntut setiap manusia untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menghasilkan karya - karya yang unggul agar mampu bertahan dan bersaing dalam kehidupan.

Idealnya, seseorang yang pernah mengenyam dan menyelesaikan pendidikan baik formal maupun non formal, dapat menjadi pribadi yang mandiri dan mempunyai keterampilan dalam menjalani kehidupan terutama di dalam dunia kerja. Namun kenyataannya, masih banyak kalangan terdidik yang dikeluarkan atau lulusan lembaga pendidikan yang masih menganggur. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suharyanto terkait angka tingkat pengangguran di Indonesia per Februari 2017 yang mencapai 7,01 juta penduduk (dari 131,5 jumlah angkatan kerja) dalam Jumpa persnya pada Jum'at (05/05/2017) di Jakarta.

Tingginya tingkat pengangguran tersebut disebabkan karena banyaknya lulusan sekolah dari berbagai tingkatan dan sarjana, sementara peluang kerja yang tersedia sangat terbatas, sehingga mengakibatkan persaingan yang sangat ketat.[1] Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi tersebut juga dikarenakan mereka tidak memiliki kualifikasi keterampilan yang diharapkan.[2]

Menanggapi hal tersebut, perbaikan dan peningkatan kualitas serta kuantitas pembelajaran di lembaga - lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal memang harus dilakukan, agar para lulusan yang dihasilkan dapat mandiri dan berdaya guna tinggi baik bagi kehidupannya sendiri maupun bagi orang - orang yang berada di sekitarnya.

---

[1]Sudrajat, M. Nasri, dan Sundari, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, (Jakarta : PT. Citrayudha, 2005), hlm. 11.

[2]Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*..., hlm. 16.

Dewasa ini, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal mulai diterima dan diminati oleh banyak kalangan masyarakat. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan agama Islam, namun juga merupakan lembaga pendidikan yang melakukan pembinaan dan penggemblengan terhadap mental serta fisik peserta didiknya agar dapat mandiri dan siap serta mampu menjalani serta menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya.

Untuk melaksanakan program pendidikan yang baik guna menghasilkan lulusan yang mandiri dan siap serta mampu bersaing di era globalisasi, pondok pesantren diharapkan bisa menyesuaikan sistem dan program pendidikan yang diterapkan. Yang sangat penting dilakukan oleh pondok pesantren adalah juga ikut melakukan pengembangan terhadap ilmu pengetahuan umum. Akar budaya dan tradisi pesantren yang saat ini sudah begitu kuat menjadi modal utama dalam membentuk sikap disiplin, semangat untuk bekerja keras, serta sikap menghargai antar sesama. Dengan modal akar tradisi dan budaya yang kuat, pesantren bisa mengembangkan visi dan misi yang jauh ke depan tanpa harus takut kehilangan jati diri pesantren itu sendiri. Apalagi jika visi dan misi tersebut diikuti dengan semangat kerja keras, maka pesantren tidak hanya akan dapat menjadi sumber perbaikan kualitas para penerus bangsa, namun juga sebagai ujung tombak bagi kemajuan bangsa.

Pondok Pesantren ASWAJA *Islamic Study Center* Lintang Songo yang berada di Kecamatan Piyungan Bantul, merupakan salah satu Pondok Pesantren yang tidak hanya mengajarkan pendidikan agama Islam, namun juga memiliki 6 bidang pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*), yakni pendidikan di bidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, dan *home industry*. Ke-6 bidang kegiatan tersebut diharapkan mampu menciptakan sumber daya yang mempunyai keterampilan dan kecakapan hidup agar mampu hidup mandiri dan serta bermanfaat bagi orang – orang di sekelilingnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Engkring S.Hasan dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Luar Sekolah dan Pembangunan Manusia Indonesia,

bahwa pelatihan (pendidikan kecakapan hidup) merupakan salah satu sarana bagi siapapun yang ingin memperoleh pengetahuan dan keterampilan spesifik tertentu. Hal ini tentu dapat mengurangi tingkat pengangguran dan jumlah kemiskinan di Indonesia. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap indeks kesehatan dan pembangunan ekonomi yang selanjutnya akan berdampak pada nilai pembangunan manusia Indonesia.[3]

Fokus pertanyaan dalam penelitian kualitatif ini adalah bagaimana model dan hasil serta apa saja faktor pendukung serta penghambat pencapaian hasil daripelaksanaan pendidikan *life skill* pada Pondok Pesantren *Islamic Study Center* Lintang Songo Piyungan Bantul.

Makna Pendidikan

Secara umum, pendidikan dapat dipahami di dalam 2 pengertian, yaitu secara luas/tidak terbatas dan secara sempit/terbatas. Pengertian secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan terjadi sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pendidikan telah dimulai sejak manusia berada dimuka bumi, atau bahkan ketika manusia berada di dalam kandungan. Umur pendidikan sama tuanya dengan kehidupan manusia. Bentuknya pun bermacam macam, dari yang tidak disengaja hingga yang terprogram.

Pendidikan secara sempit atau sederhana diartikan sebagai persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan juga diartikan segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak atau remaja agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan – hubungan dan tugas sosial.[4]

[3]Engkring S.Hasan, Pendidikan Luar Sekolah dan Pembangunan Manusia Indonesia, *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung*, Vol 1, No.1, Februari 2012, hlm. 10.

[4]Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, hlm 1 dalam Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 112 - 113.

Undang - Undang SisDikNas no.20 tahun 2003 pasal 1, ayat 1 berbunyi: ”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan ritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”[5]

Makna Metode Pendidikan

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan tingkat keefektivitasan serta keefisiensian pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan metode yang tepat oleh pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan di dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa, diantara metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh pendidik, antara lain :

- Metode demonstrasi,
- Metode inquiri,
- Metode penemuan,
- Metode eksperimen,,
- Metode pemecahan masalah,
- Metode karyawisata,
- Metode penugasan,,
- Metode ceramah,
- Metode tanya jawab,
- Metode diskusi. [6]

Faktor – Faktor Yang Mempengerahi Hasil Pembelajaran

pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung seumur hidup untuk mengubah sikap, watak, tingkah laku, jasmani dan atau cara berfikir seseorang atau sekelompok orang dalam rangka pendewasaannya agar selaras dan seimbang

[5]Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan*, (Banten : Pustaka Aufa Media, 2012), hlm. 1.

[6]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet.10 (Bandung : PT.Rosdakarya, 2011) hlm.107 – 117.

dengan melalui proses pengajaran, pelatihan dan pembibingan yang dilakukan secara sadar, intelektual dan emosional.

Perubahan itu terjadi akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk "perubahan" itu harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi faktor dari dalam diri dan luar individu. Proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat diketahui dari hasil kegiatan belajar yang dilakukannya.

Secara garis besar, faktor - faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terbagi menjadi faktor lingkungan, instrumental, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis.

Makna *Life Skill*

Konsep *life skill* ini memiliki makna yang lebih luas dari *employability* dan *vocational skills* (kemampuan dalam kejuruan dan pekerjaan). Brolin menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience* (kecakapan hidup merupakan serangkaian pengetahuan dan bakat yang dibutuhkan oleh seseorang untuk memfungsikan dirinya secara efektif dan agar terhindar gangguan dari masalah pengalaman pekerjaan).[7]

Makna lain dari kecakapan hidup (*life skill*) adalah:

a. Pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan ntuk berfungsi dalam masyarakat.
b. Kemampuan yang membuat seseorang berbeda dalam kehidupan sehari - hari.
c. Kemampuan yang berupa perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan seseorang untuk menjawab tuntutan dan tantangan kehidupan sehari - hari secara efektif.[8]

[7]Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)...*, hlm. 20.

[8]DEPAG, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, (Jakarta : Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 6.

Siswa perlu diajarkan *life skill* sejak dini. Adapun pengertian *life skill* menurut WHO sebagaimana yang dikutip Jejen Musfah adalah *abilities that help us to adapt and behave positively so that can deal effectively with the chalengges of everyday life* (kemampuan yang membantu kita untuk membiasakan berkelakuan secara positif sehingga dapat berhubungan secara efektif dengan tantangan kehidupan setiap hari).[9]

Pendidikan kecakapan hidup pada dasarnya membantu seseorang mengembangkan kemampuan belajar (*learning to learn*), menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learning how to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkan masalah secara kreatif.

Pendidikan kecakapan hidup (life skills) merupakan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.[10]

Makna Mandiri

Subroto yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal.

Erikson menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud ntuk menemukan dirinya sendirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualis yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan - keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Robert Havighurst membagi kemandirian menjadi 4 bentuk antara lain :

- Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya emosi pada orang lain.

[9]Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2015), hlm.

[10]Sudjana, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung : Falah Production (2004), hlm. 145.

- Kemandiri ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.[11]

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh, santri aktif dan alumni serta pengajar baik yang di dalam maupun luar dan masyarakat yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta dan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive,* yakni pemilihan sumber data / informan yang difokuskan pada informan - informan yang memiliki banyak informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.

. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tempat atau lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo yang terletak di Dusun Pagergunung 1 Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kab. Bantul Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan

a. Metode dan Hasil Pelaksanaan Pendidikan *Life skill*

Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul memiliki cukup banyak pendidikan *life skill* (kecakapan hidup). Setidaknya di atas tanah seluas -+5Ha yang yang berada di sekitar Pondok Pesantren, terdapat 6 bidang keterampilan hidup dengan objek - objek keterampilan berbeda yang diajarkan oleh pengajar Pondok Pesantren

[11]Novan Andy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 186.

Islamic Study Center (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo. Bidang - bidang keahlian tersebut antara lain:

a. Bidang pertanian dan tanaman palawija (padi, terong, tomat, cabai, kacang, gambas, kol, semangka, kacang tanah, jagung, kecipir, buncis, dan seladri).
b. Bidang perkebunan (pepaya, jeruk alpukat, sirsak, dan mangga).
c. Bidang peternakan (ayam).
d. Bidang perikanan (gurame, nila dan lele).
e. Perhutanan (pohon Jati).
f. *Home Industry* (pembuatan roti dan pembuatan sabun cuci piring).

Namun, dalam ke-6 bidang tersebut, yang lebih ditekankan pendidikannya kepada para santri adalah pendidikan *life skill* di bidang pertanian dan tanaman palawija, perkebunan, peternakan serta industri rumah tangga (*Home Industry*)[12]

Pelaksanaan pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Jika pada lembaga pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) yang lain, metode - metode pembelajaran yang digunakan lebih menekankan pada metode ceramah, penugasan dan materi yang diberikan lebih menekankan pada teori dan konsep, yang terkadang menggunakan *Liquid Cristal Display* (LCD) proyektor yang kesemuanya dilakukan dilakukan di dalam ruang kelas, maka metode pembelajaran *life skill* (kecakapan hidup) yang digunakan di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo adalah metode demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta didik dengan tetap memberikan pengawasan dan bimbingan serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, yang seluruh metode tersebut dilakukan di lapangan atau ruangan sesuai dengan tempat pendidikan keahlian yang diberikan.

[12]Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto di IIQ An-Nur Bantul, tanggal 3 Maret 2017.

Metode pendidikan *life skill* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo, lebih menekankan kepada praktiknya, peserta didik dituntut untuk mampu serta dapat bersikap dan berperan aktif dalam setiap proses pendidikan yang berlangsung.

Dalam pendidikan *life skill* bidang pertanian dan tanaman palawija, yang menjadi pengajarnya adalah bapak Heri Kuswanto yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren ini bersama istrinya Ibu Siti Hidayati. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama Rinto Pranoko yang merupakan santri sekaligus pengurus Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo Seksi Pertanian, metode yang digunakan Bapak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati dalam pendidikan *life skill* bidang pertanian dan tanaman palawija ini adalah metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari santri, kecuali pada tahapan - tahapan yang dianggap mudah dan dapat dikerjakan secara mandiri oleh santri tanpa diberikan contoh langsung dari pengajar. Dalam tahapan-tahapan ini yang mudah - mudah ini, pengajar hanya akan memberikan bimbingan dan pengawasan, selain itu digunakan juga metode tanya jawab. Hasilnya, para santri telah dapat melakukan pembibitan hingga pemanenan untuk tanaman palawija, dan tahapan pembibitan hingga penggilingan gabah untuk mendapatkan beras secara mandiri, bahkan santri yang telah dewasa telah mampu menggunakan alat - alat penyemprotan obat dengan baik dan benar dan mengetahui berbagai jenis obat yang digunakan beserta fungsinya. Bahkan menurut Pak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati, para santri yang telah dewasa mampu menjadi asisten dan menggantikan mereka dalam mendidik dan mengajarkan ilmu yang telah mereka terima kepada santri yang lebih kecil dan santri yang baru di Pondok Pesantren serta orang - orang di sekitarnya[13]

Dalam pendidikan *life skill* bidang perkebunan, yang menjadi pengajarnya juga bapak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati. Dari hasil observasi dan sebagaimana yang disampaikan oleh Rinto Pranoko, metode

[13]Wawancara dengan Pak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 20 Oktober 2017.

yang digunakan oleh bapak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati dalam pendidikan *life skill* bidang perkebunan ini sama seperti metode yang digunakan pada pendidikan *life skill* bidang pertanian dan tanaman palawija yakni metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari santri, kecuali pada tahapan - tahapan yang dianggap mudah dan dapat dikerjakan secara mandiri oleh santri tanpa diberikan contoh langsung dari pengajar. Dalam tahapan-tahapan ini yang mudah - mudah ini, pengajar hanya akan memberikan bimbingan dan pengawasan dan, selain itu digunakan juga metode tanya jawab.[14] Hasilnya, para santri telah dapat melakukan pembibitan hingga pemanenan secara mandiri, para santri mampu membuat media tanam yang baik, memindahkannya ke lahan tanam, santri yang telah dewasa mampu menggunakan alat - alat penyemprotan obat dengan baik dan benar dan mengetahui berbagai jenis obat yang digunakan pada awal - awal pertumbuhan beserta fungsinya. Bahkan menurut Pak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati, para santri yang telah dewasa mampu menjadi asisten dan menggantikan mereka dalam mendidik dan mengajarkan ilmu yang telah mereka terima kepada santri yang lebih kecil dan santri yang baru di Pondok Pesantren serta orang – orang berada di sekitarnya.[15]

Dalam pendidikan *life skill* bidang peternakan ayam, yang menjadi pengajarnya adalah Anggoro Setyo yang bekerja sama dengan PT. Melindo *Feedmill*. Dalam kerja sama ini, pihak Pondok Pesantren cukup menyediakan kandang dan melakukan pemeliharaan ayam, sedangkan untuk makanan, vitamin, vaksin dan bibit disediakan oleh pihak PT. Melindo *Feedmill*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Trianto yang merupakan santri sekaligus Pengurus Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo Seksi Peternakan, metode yang digunakan oleh Anggoro Setyo dalam pendidikan *life skill* bidang peternakan ini adalah metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari santri dan tanya jawab serta memberikan pengawasan

[14]Observasi dan wawancara dengan Rinto Pranoko di Pondok Pesantren Lintang Songo pada tanggal 11 Agustus dan 25 Oktober 2017.

[15]Wawancara dengan Pak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 20 Oktober 2017.

dan bimbingan.[16] Hasilnya, santri yang telah mengikuti dan menerima pendidikan l*ife skill* bidang peternakan ayam dari penyiapan kandang hingga pemanenannya sebanyak 5 kali, santri tersebut telah mengetahui cara mengoperasikan berbagai alat peternakan ayam, cara mempersiapkan kandang, menjaga kualitas kandang, melakukan perawatan terhadap ayam dengan baik, mengetahui ciri - ciri fisik, bagaimana cara penanganan terhadap ayam yang sakit, mengetahui jenis vaksin dan fungsinya serta mampu memberikan berbagai jenis vaksin ke ayam dengan baik dan benar.[17]

Dalam bidang industri rumah tangga pembuatan roti, yang menjadi pengajar adalah Ibu Suyatmi, seorang warga sekitar Pondok Pesantren yang dulunya juga merupakan santri di Pondok Pesantren Islamic Study Center (ISC) ASWAJA Lintang Songo. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dan wawancara bersama Ayu Azhari yang merupakan santri sekaligus Pengurus Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo Seksi PAUD, model pendidikan yang diterapkan oleh Ibu Suyatmi dalam pendidikan life skill bidang pembuatan roti ini adalah metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari santri, pengawasan dan bimbingan serta metode tanya jawab.[18] Hasilnya, santri yang telah mengikuti pendidikan dan pembimbingan pembuatan roti yang dilaksanakan 6x seminggu selama 2 minggu, santri tersebut telah mengetahui berbagai bahan campuran yang digunakan dalam pembuatan roti, nama - nama dan cara menggunakan alat pembuatan roti serta proses keseluruhan pembuatan roti. Selain itu santri juga mampu mengajarkan ilmu yang miliki tentang pembuatan roti kepada kepada orang - orang di sekitarnya.[19]

[16]Observasi dan wawancara dengan Trianto di Kandang Ayam Pondok Pesantren Lintang Songo pada tanggal 17 November dan 4 Oktober 2017.

[17]Wawancara dengan Sdr.Anggoro Setyo di Toko Pertanian miliknya Jln.Imogiri Timur pada tanggal 6 Oktober 2017.

[18]Observasi langsung kegiatan pembuatan roti dan wawancara dengan Ayu Azhari di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 19 Oktober 2017.

[19]Wawancara dengan Ibu Suyatmi di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 19 Oktober 2017.

Dalam bidang industri rumah tangga pembuatan sabun cuci piring, yang menjadi pengajar adalah Ibu Siti Hidayati. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dan wawancara bersama Ulistyana Widi Subekti, model pendidikan yang diterapkan oleh Ibu Siti Hidayati dalam pendidikan life skill bidang pembuatan sabun cuci piring ini adalah metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari santri, pengawasan dan bimbingan serta metode tanya jawab.[20] Hasilnya, santri yang mengikuti kegiatan pendidikan secara intensif sebanyak 8 kali dari awal hingga akhir, santri telah mengetahui bahan – bahan campuran, mengetahui nama dan cara mengoperasikan alat yang digunakan dalam pembuatan sabun cuci piring, dan mampu melakukan pembuatan sabun cuci piring secara mandiri serta mampu mengajarkannya kepada orang lain. Hal tersebut dikarenakan, Ibu Siti Hidayati dalam pendidikannya tidak akan melanjutkan ke langkah pembuatan selanjutnya jika ada santri yang belum paham pada tahapan sebelumnya.[21]

b. Faktor - Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pendidikan Life Skill

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan *life skill* yang diberikan Pondok Pesantren *Islamic Islam Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul, menurut bapak Heri Kuswanto diantaranya adalah :

- **Adanya minat santri terhadap pendidikan yang diberikan**. Adanya minat santri terhadap pelajaran yang diberikan, selain hal - hal yang tampak dari adanya kemauan santri untuk bisa, minat santri terhadap pelajaran ini sebagaimana yang diakui oleh Ayu Azhari salah satu santri Pondok Pesantren Lintang Songo yang mengikuti pendidikan *life skill* dan menekuni pembuatan roti, Ia mengatakan bahwa Ia sangat ingin sekali ketika telah pulang dari Pondok Pesantren Lintang Songo nanti, dapat ber-wirausaha dalam bidang pembuatan roti ini agar mampu hidup mandiri dan juga bermanfaat bagi orang

[20]Wawancara dengan Ulistiyana Widi Subekti di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 27 Oktober 2017.

[21]Wawancara dengan Ibu Siti Hidayati di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 01 November 2017.

di sekitarnya.[22] Adanya minat yang menjadi faktor keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo, juga sesuai dengan yang disampaikan Ibu Suyatmi selaku pengajar pendidikan kecakapan hidup di yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo bidang pembuatan roti, bahwa Ayu Azhari merupakan salah satu yang cukup aktif di saat pendidkan berlangsung, dan telah mampu menjadi asisten Bu Suyatmi dan membantu santri-santri yang lain dalam pendidikan kecakapan pendidikan pembuatan roti ini.[23]

- **Lahan tanam dan lokasi budidaya yang berada di lingkungan Pesantren**. Dalam proses pendidikannya, Pondok Pesantren Lintang Songo menggunakan lahan seluas 5,5 Ha, yang 5 Ha nya merupakan tanah pinjaman dari pemerintah daerah kepada Ibu Siti Hidayati (Istri Bapak Heri Kuswanto) yang menjabat sebagai kepala Dusun Pagergunung 1, dan 0,5 Ha nya merupakan tanah kepemilikan pribadi Bapak Heri Kuswanto. Lokasi lahan tersebut tidak begitu jauh dari Pondok Pesantren, yakni hanya terletak 500 M dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama 10 hingga 15 Menit. Untuk budidaya peternakan ayam, kandang ayam juga hanya berjarak 200 M yang dapat ditempuh 5 hingga 10 menit dengan berjalan kaki. Sedangkan untuk pembuatan roti dan sabun cuci piring, pendidikan dilakukan di dalam Pondok Pesantren.[24]
- **Tersedianya fasilitas yang memadai**. Dalam proses pendidikannya, keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo juga disebabkan karena tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai. Dalam pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Lintang 9, yang menjadi fasilitas pembelajarannya adalah perangkat atau alat penunjang operasional kegiatan, seperti traktor, mesin slep, alat penyemprot pupuk dan tanaman, oven, mesin pengaduk campuran bahan pembuatan roti dan alat pencampur bahan

[22]Wawancara dengan Ayu Azhari di Pondok Pesantren Lintang Songo pada tanggal 19 Oktober 2017.

[23]Wawancara dengan Ibu Suyatmi di kediamannya di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada tanggal 19 Oktober 2017.

[24]Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto di IIQ An-Nur Bantul, tanggal 3 Maret 2017.

pembuatan sabun cuci piring, alat penghangat kandang, mesin diesel dan lain - lain yang bisa dikatakan sudah cukup memadai.[25]

- **Dukungan pemerintah dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren**. Dalam proses pendidikannya, keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo juga disebabkan karena adanya bantuan dari pemerintah, baik fisik berupa bantuan alat - alat operasional kegiatan dan uang, maupun bantuan nonfisik berupa penyuluhan - penyuluhan dan pelatihan - pelatihan yang diberikan pemerintah daerah. Dukungan dari masyarakat sekitar terlihat dari adanya gotong royong, lingkungan yang aman dan kondusif serta ramah, yang mana hal ini sebagaimana yang disampaikan Edy membuat Ia dan santri - santri lainnya betah untuk belajar dan tinggal di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* ASWAJA Lintang Songo.[26]
- **Mengadakan kerjasama dan terus bermitra dengan akademisi dari berbagai Fakultas seperti UGM, UIN, dan UCY**. Faktor selanjutnya adalah adanya kerjasama dan mitra dengan para akademisi dari beberapa fakultas di Yogyakarta.Manfaat yang diperoleh pihak Pondok Pesantren khususnya para santri adalah tambahan ilmu dari para akademisi yang berbagi pengetahuan yang mereka miliki saat melakukan studi atau praktek lapangan ke Pondok Pesantren Lintang Songo.
- **Didukung dengan model pendidikan yang baik.** Sebagaimana yang telah disebutkan di awal, bahwa Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (*ISC*) ASWAJA Lintang Songo Piyungan Bantul memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Metode pembelajaran *life skill* (kecakapan hidup) yang digunakan di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISC) ASWAJA Lintang Songo adalah metode demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta didik.
- **Pendidikan kecakapan hidup yang dilakukan dengan terus - menerus**. Sebagaimana yang peneliti amati, pendidikan kecakapan di bidang pertanian

[25]Observasi sarana prasarana pendididikan *life skill* di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Bantul, Jum'at 15 September 2017.

[26]Wawancara dengan Edy di Pondok Pesantren Lintang Songo di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada 15 November 2017.

dan tanaman palawija, dilakukan pada pagi (untuk santri mahasiswa, takhasus, dan yang sudah bekerja) dan sore hari (untuk santri pelajar). Namun, pendidikan tidak selamanya diberikan oleh Bapak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati, karena ketika mereka sedang ada acara, kegiatan atau keperluan lain di luar Pondok Pesantren, maka yang akan memberikan bimbingan pendidikan adalah 4 orang santri senior yang telah lama tinggal dan menerima pendidikan *life skill* yang sama.[27] Sebagaimana yang disampaikan Pak Heri Kuswanto, bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan musim tanaman.

- **Pendidikan gratis**. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Heri Kuswanto, semua santri yang tinggal di Pondok Pesantren Lintang Songo tidak diwajibkan untuk membayar biaya pendidikan, syariah makan dan juga tempat tinggal, semuanya digratiskan, pembayaran hanya dilakukan bagi santri yang mampu dan pembayaran tersebut bersifat sumbangan tanpa adanya paksaan dari pihak Pondok Pesantren. Bahkan pihak pesantren bersedia memberikan modal kepada santri yang serius dalam menekuni dan mengurusi bidang *life skill* yang dipilihnya.

Sedangkan faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren ASWAJA *Islamic Study Center* Lintang Songo ini adalah :

- **Kurangnya tenaga pengajar ahli**. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Heri Kuswanto, kekurangan tenaga ahli merupakan salah satu faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill*, hal tersebut dikarenakan ketika pengajar ada yang berhalangan atau memiliki acara dan keperluan di luar, maka pendidikan tidak akan dilaksanakan dan diundur kepada waktu yang lain.
- **Kurangnya modal**. Bapak Heri Kuswanto mengatakan kurangnya modal juga menjadi faktor penghambat dalam pendidikan *life skill* yang diberikan, karena kurangnya modal membuat pendidikan menjadi tidak berkembang secara maksimal dan optimal serta berjalan terlihat cenderung seadanya. Modal yang cukup diperlukan untuk menjalankan dan juga untuk pengadaan dan

[27]Observasi kegiatan Pendidikan Kecakapan bidang pertanian dan tanaman palawija di sawah pada 13, 20, 26 Oktober, 3, 17 dan 24 November 2017.

pemeliharaan alat - alat operasional pendukung kegiatan pendidikan yang telah dimiliki Pondok Pesantren.[28]

- **Peraturan yang tidak tegas dan kurangnya kedisiplinan santri**. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ulistiyana Widi Subekti, bahwa tidak tegasnya peraturan yang ada di Pondok Pesantren *Islamic Study Center* (ISJ) ASWAJA Lintang Songo yang menjadikan santri tidak disiplin, ikut menjadi faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yang diberikan. Ketidaktegasan tersebut dapat diketahui dari tidak dihukumnya dan dibiarkannya santri - santri yang tidak mengikuti kegiatan pendidikan *life skill* dengan tanpa alasan. Hal ini cenderung membuat para santri bersikap santai dan tidak menghiraukan himbauan pengajar dan pengasuh Pondok Pesantren.
- **Sifat malas dan kurangnya minat santri**. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Heri Kuswanto, sifat malas santri ini dapat diketahui dari adanya santri santri yang malas bangun dan perlu dipaksa terlebih dahulu ketika akan berangkat ke area persawahan, perkebunan dan tempat pendidikan *life skill* diberikan dan kurang bersemangat ketika mengikuti pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ulistiyana Widi Subekti salah satu santri Putri Pondok Pesantren Lintang Songo sifat malas ini juga dikarenakan kurangnya minat santri terhadap pendidikan yang diberikan. Kurangnya, minat santri terhadap pelajaran yang diberikan selain menjadi faktor yang mendorong keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Lintang Songo, juga dapat menjadi faktor yang menghambat keberhasilan pendidikan yang diberikan, Jadi, selain menjadi faktor pendukung, di sisi lain minat santri juga dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Lintang Songo.[29]
- **Kurangnya tingkat kecerdasan dan kepemahaman santri**. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Hidayati, yyang juuga menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yang diberikan adalah tingkat

[28]Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto dan Ibu Siti Hidayati di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada Sabtu 7 November 2017.

[29]Wawancara dengan Ulistiyana Widi Subekti di IIQ An-Nur Bantul, pada tanggal 01 November 2017.

kecerdasan dan pemahaman santri yang kurang. Terdapat santri yang sudah bisa mempraktikkan dengan baik apa yang diajarkan/dicontohkan cukup dengan 2 atau 3 kali pengulangan, namun juga ada santri yang baru bisa mempraktikkannya ketika telah diberikan contoh sebanyak 6 kali pengulangan.[30]

- **Kurangnya perhatian santri terhadap pendidikan yang diberikan**. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan yang diberikan ini terlihat dari adanya santri yang mengganggu temannya yang lain dan bercengkrama dengan teman di sebelahnya, memainkan HP, mencari tempat yang tidak terkena panasnya sinar matahari, memandangi lingkungan sekitar, dan mencari kesibukan sendiri disaat pendidikan sedang diberikan seperti membersihkan pakaian karena terkena lumpur, serta hal lain yang menyebabkan mereka tidak memperhatikan apa yang sedang dan telah disampaikan dan diajarkan kepada para santri.[31]
- **Latar belakang santri yang berbeda - beda**. Sebagaimana yang disampaikan oleh Haidar salah satu tenaga pengajar sekaligus menantu bapak Heri Kuswanto, salah satu faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang 9 adalah latar belakang santri yang berbeda - beda. Perbedaan yang dimaksud di sini bukanlah perbedaan dalam faktor biologis dan ekonominya, melainkan dalam faktor psikologis, seperti suka marah, sering dimanja, santri dari keluarga *broken home,* pemabuk dan permasalahan - permasalahan yang pernah dialami santri, namun hal tersebut tidak disampaikan oleh wali santri kepada pihak pesantren disaat mendaftarkan sang santri. Ketidaktahuan pihak pesantren inilah yang selanjutnya menjadi penyebab pihak pesantren tidak mengetahui kebutuhan dan metode pendidikan *life skill* yang sesuai dengan karakteristik individual santri secara optimal,

[30]Wawancara dengan Ibu Siti Hidayati di Kediamannya, pada Sabtu 23 November 2017.

[31]Observasi pelaksanaan kegiatan kecakapan hidup di sawah milik Pondok Pesantren Lintang Songo, pada 7, 17, 23 November dan 1 Desember 2017 terhadap pendidikan *life skill* di persawahan milik Pondok Pesantren Lintang Songo.

sehingga menyebabkan terhambatnya keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Lintang 9. [32]

Kesimpulan

Metode yang diterapkan pengajar dalam pendidikan *life skill* bidang pertanian dan tanaman palawija adalah metode demonstrasi dilanjutkan dengan praktek dari tiap santri dan tanya jawab. Untuk pendidikan *life skill* bidang perkebunan, metode yang diterapkan adalah metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari tiap santri dan tanya jawab. Untuk pendidikan *life skill* bidang peternakan ayam, metode yang diterapkan adalah metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari santri dan tanya jawab. Dalam pendidikan *life skill* bidang *home industry* pembuatan roti dan sabun cuci piring, metode yang diterapkan adalah metode demonstrasi dilanjutkan praktek dari santri dan metode tanya jawab, selain itu santri juga tetap diberi bimbingan dan pengawasan.

Setelah dilakukan pendidikan *life skill* dalam bidang pertanian dan tanaman palawija, para santri telah mampu melakukan seluruh tahapan pertanian dari awal hingga akhir dan mengoperasikan alat-alat penunjang dengan baik, santri yang telah dewasa juga mampu menjadi asisten pengajar. Para santri bidang perkebunan telah mampu membuat media tanam hingga melakukan pemanenan serta mengoperasikan alat-alat penunjang dengan baik, santri yang telah dewasa juga mampu menjadi asisten pengajar, Para santri bidang peternakan ayam mengetahui cara mengoperasikan berbagai alat - alat perawatan kandang ayam dan melakukan peternakan serta perawatan ayam secara keseluruhan. Para santri bidang *home industry* bidang pembuatan roti dan sabun cuci piring sudah mengetahui nama bahan-bahan dasar, mengetahui cara menggunakan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan roti dan sabun cuci piring roti beserta tahapan - tahapan pembuatannya dengan baik dan benar, bahkan beberapa santri telah mampu menjadi asisten pengajar dalam memberikan pendidikan kepada santri. Secara keseluruhan, setelah menerima pendidikan *life skill* di bidang – bidang keahlian yang diadakan pihak Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Bantul,

[32]Wawancara dengan Haidar di kediamannya di Pondok Pesantren Lintang Songo, pada 12 Desember 2017.

para santri telah mampu mempraktekkan seluruh tahapan – tahapan dengan baik dan benar, mengetahui fungsi dan mampu mengoperasikan alat – alat penunjang dengan baik, menjadi asisten pengajar dalam memberikan pendidikan dan menggantikan pengajar ketika berhalangan hadir memberikan pendidikan *life skill.*

Faktor - faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo adalah : (1) Adanya minat santri terhadap pendidikan *life skill*, (2) Lokasi pendidikan berada di lingkungan Pondok Pesantren, (3) Tersedianya fasilitas yang memadai, (4) Dukungan pemerintah dan masyarakat sekitar, (5) Mengadakan kerjasama dengan UGM, UIN, dan UCY, (6) Didukung dengan model pendidikan yang baik, (7) Pendidikan kecakapan hidup yang dilakukan dengan terus – menerus, (8) Pendidikan gratis.

Sedangkan untuk faktor-faktor yang menghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo adalah : (1) Sifat malas dan kurangnya minat santri, (2) Kurangnya tenaga pengajar ahli, (3) Kurangnya modal, (4) Peraturan yang tidak tegas dan kurangnya kedisiplinan santri, (5) Kurangnya tingkat kecerdasan dan kepemahaman santri, (6) Kurangnya perhatian santri terhadap pendidikan yang diberikan, (7) Latar belakang santri yang berbeda - beda.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar., 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Bandung : CV.ALFABETA.

Azhari, Ayu., Pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo bidang pembuatan roti Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, 19 Oktober 2017.

DEPAG., 2005, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Kelembagaan Agama Islam.

Edy., Santri Putra Pondok Pesantren Lintang Songo, Pondok Pesantren Lintang 9, 15 November 2017.

Haidar, Pendidik *Life Skill bidang* pertanian Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, 12 Desember 2017

Heri Kuswanto, Pengasuh,Ustadz, Pendidik *Life Skill* bidang pertanian, tanaman palawija dan perkebunan Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, 13 Januari, 3 Maret, 11 Agustus, 3 November, 7 November, 20 Oktober 2017

Hidayati, Siti., Pendidik *Life Skill* bidang pertanian dan tanaman palawija, perkebunan serta sabun cuci piring, Bantul, 11 Agustus, 20 Oktober, 27 Oktober, 01, 07 dan 23 November 2017.

Izzan, Ahmad,. 2012, *Tafsir Pendidikan,* Banten : Pustaka Aufa Media.

Kurniadin, Didin., Imam Machali., 2012, *Manajemen Pendidikan*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Mulyasa, E., 2011, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 10, Bandung : Rosdakarya.

Musfah, Jejen., 2015, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP.

Pranoko, Rinto., Santri dan Pengurus Pondok Pesantren Islamic Study Center (ISC) ASWAJA Lintang Songo Seksi Pertanian Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, 10 Maret, 11 Agustus, 25 Oktober 2017.

S.Hasan, Engkring., 2012, "Pendidikan Luar Sekolah dan Pembangunan Manusia Indonesia", *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung*, Vol 1, No.1.

Setyo, Anggoro., Pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo bidang Peternakan Ayam, Bantul, 29 September, 6 Oktober 2017.

Subekti, Ulistiyana Widi., Santri Putri Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, 27 Oktober dan 01 November 2017.

Sudjana., 2004, *Pendidikan Non Formal*, Bandung : Falah Production.

Sudrajat, M., 2005, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, Jakarta : PT. Citrayudha.

Suyatmi., Pendidik *Life Skill* bidang Pembuatan Roti Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, 4 Oktober dan 19 Oktober 2017.

Trianto, Santri Putra Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, 17 November dan 4 Oktober 2017.

Wiyani, Novan Andy., 2012, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media.